

**TRANSMISI ALAT MUSIK SASANDO SEBAGAI
MEDIA SENI BUDAYA DI KABUPATEN ROTE
NDAO PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

NASKAH PUBLIKASI ILMIAH



**Oleh:
Yayo Sami Francis
NIM. 1111738013**

Semester Gasal 2016/ 2017

**JURUSAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2017**

TRANSMISI ALAT MUSIK SASANDO SEBAGAI MEDIA SENI BUDAYA DI KABUPATEN ROTE NDAO PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

Oleh

Yayo Sami Francis,

Alumni Jurusan Musik, FSP ISI Yogyakarta; yayoligarlie@yahoo.com

Triyono Bramantyo

Guru Besar Jurusan Musik, FSP ISI Yogyakarta

Haris Natalae Sutaryo

Dosen Jurusan Musik, FSP ISI Yogyakarta

Jurusan Musik

Fakultas Seni Pertunjukan

Program Studi S1 Seni Musik ISI Yogyakarta

Abstrak

Jurnal ini membahas tentang instrumen musik tradisional Sasando dari Nusa Tenggara Timur, tepatnya dari pulau Rote. Selain memaparkan sejarah tentang alat musik tradisional Sasando, tulisan ini juga menjelaskan tentang jenis Sasando, material dasar pembuatan Sasando, cara memainkan nada, serta berbagai modifikasi instrumen sebagai bagian dari transmisi dan pelestarian alat musik tersebut. Adapun metode penelitian yang digunakan di dalam tulisan ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang memfokuskan pembahasan pada alat musik Sasando. Hasil dari penelitian ini bertujuan untuk mengetahui banyak hal tentang instrumen musik tradisional Sasando agar pengetahuan tentang instrumen musik Sasando tersebut bisa pelajari oleh berbagai kalangan sebagai bagian dari kurikulum musik, baik pada sekolah-sekolah musik maupun lembaga kursus musik. Respon masyarakat terhadap alat musik Sasando sebagai bagian dari pelestarian budaya di Kepulauan Rote, Nusa Tenggara Timur juga menjadi bagian dari pemaparan tulisan ini.

Kata Kunci: Sasando, Sejarah, Transmisi, Budaya.

Abstract

This journal discusses about traditional musical instruments Sasando from Nusa Tenggara Timur, precisely on the Island of Rote. In addition to describing the history of traditional musical instruments Sasando, this paper also describes the type of Sasando, Sasando manufacture of basic materials, how to play a note, and various modifications to the instrument as part of the transmission and preservation of the instrument. The research method used in this paper is a qualitative research method with descriptive approach was

focused on musical instruments Sasando. The results of this study aims to find out a lot about the traditional musical instruments Sasando that knowledge of musical instruments Sasando can be learned by many as part of the music curriculum, both in music schools and institutions of music courses. Public response to Sasando musical instruments as part of cultural preservation in Rote Island, East Nusa Tenggara is also part of the presentation of this paper.

Keywords: *Sasando, History, Transmission, Culture*

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Kebudayaan daerah Nusa Tenggara Timur sudah banyak mengalami percampuran dari berbagai daerah di Indonesia. Namun masih tetap menampakan ketradisionalannya yang menjadikan ciri khas yang tidak dimiliki oleh daerah lain. (Santoso. 1992:90). Ciri khas budaya yang dimiliki ini dapat dijadikan media untuk menarik perhatian dari kaum budayawan lainnya. Sehingga upaya pemerintah sangat diperlukan dalam menindaklanjuti kekhasan budaya yang dimiliki untuk dapat meningkatkan kemajuan NTT di mata dunia baik itu dari aspek seni budaya maupun dari sudut aspek lainnya.

Salah satu ciri khas yang dimiliki oleh NTT pada cabang seni budaya yaitu terdapat pada alat musik yang dimilikinya. Alat musik yang dimaksud yaitu alat musik sasando. Alat musik ini berasal dari Kabupaten Rote Ndao Provinsi Nusa Tenggara Timur yang sangat berkembang pesat mengenai keberadaannya. Pesona suara musik sasando tidak hanya dikenal di masyarakat lokal saja, namun juga dikenal di setiap manca negara. Keistimewaan yang terdapat pada alat musik sasando ini membuat kaum asing (Pecinta Budaya dari Luar Negeri) merasa simpatik dan sangat mengapresiasi dengan keberadaannya. Salah satu pakar sasando Jeremias O. Pah pernah diundang untuk mengadakan pagelaran musik di Sakura Jepang dan beberapa negara lainnya. Ini adalah suatu kebanggaan yang dimiliki oleh Indonesia pada umumnya dan NTT pada khususnya. Sehingga selain alat musik sasando yang dikenal, secara tidak langsung keanekaragaman budaya lainnya juga bisa diketahui oleh semua orang dari setiap penjuru dunia.

Hal yang penting dalam memajukan seni budaya yang ada di Propinsi NTT salah satunya dengan memperkenalkan kekhasan yang dimilikinya. Alat musik sasando adalah salah satu medianya. Kemajuan kebudayaan lokal dapat menarik para budayawan asing ataupun turis dari berbagai manca negara. Hal ini dapat mengakibatkan peningkatan devisa negara serta citra seni budaya Indonesia di mata dunia. Sehingga selain upaya pemerintah yang dibutuhkan juga dorongan dari masyarakat setempat. Dalam hal ini masyarakat Kabupaten Rote Ndao Nusa Tenggara Timur untuk antusias mempromosikan alat musik sasando dan tentu

tidak hanya menggunakan alat musik sasando versi lama tapi perlu menciptakan perubahan-perubahan atau inovatif agar fisik alat musik sasando dapat di rubah atau kembangkan sesuai perkembangan jaman dunia musik modern agar lebih menarik peminat baik di dalam negeri maupun luar negeri.

Dalam melakukan sebuah promosi tentu ada begitu banyak strategi. Dengan menggunakan strategi promosi yang terarah dan menggunakan media komunikasi visual yang komunikatif dan efektif akan mempermudah dan mempercepat komunikasi pada konsumen mengenai keberadaan dan keunggulan objek yang akan dipromosikan dalam hal ini adalah alat musik sasando. Sehingga citra NTT sebagai daerah yang beranekaragam budaya lebih dikenal dan menjadi pertimbangan bagi masyarakat sebagai alternatif kota tujuan berwisata skala nasional hingga ke skala Internasional.

Melakukan sebuah promosi seni budaya sekarang ini, apalagi dengan menggunakan media alat musik sebagai bagian dari kebudayaan tentu sangat bernilai efektif. Pemilihan alat musik sasando sebagai media promosi sangat mendorong NTT khususnya masyarakat Rote Ndao untuk tetap menjaga, mengapresiasi, dan terus mengelola keberadaan alat musik sasando. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis akan melakukan perancangan dengan judul “ **Transmisi Alat Musik Sasando Sebagai Media Seni Budaya Di Kabupaten Rote Ndao Provinsi Nusa Tenggara Timur**”

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana upaya untuk melakukan transmisi Seni Budaya melalui media alat musik sasando di Kabupaten Rote Ndao Provinsi Nusa Tenggara Timur?
2. Sejauh mana respon masyarakat terhadap alat musik sasando sebagai media seni budaya di Kabupaten Rote Ndao Provinsi Nusa Tenggara Timur?

METODE PENELITIAN

Analisis data menurut (Patton,1980:260), adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian. Proses pengolahan data dimulai dengan mengelompokkan data-data yang terkumpul melalui observasi, wawancara,

dokumentasi, dan catatan yang dianggap dapat menunjang dalam penelitian ini untuk diklarifikasikan dan dianalisis berdasarkan kepentingan penelitian. Hasil analisis data tersebut selanjutnya disusun dalam bentuk laporan dengan teknik deskriptif analisis yaitu dengan cara mendeskripsikan keterangan-keterangan atau data-data yang telah terkumpul dan dianalisis berdasarkan teori-teori yang ada.

Menurut Miles dan Huberman (1984:133) analisis data terdiri atas tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi.

1). Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. (Hamid, 2005:9)

2). Penyajian Data

Penyajian adalah sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah bentuk teks naratif yang merupakan penyederhanaan dari informasi yang banyak jumlahnya ke dalam kesatuan bentuk yang disederhanakan. (Miles & Huberman, 1992:16)

3). Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan ini sangat penting, sebab dari permulaan pengumpulan data, peneliti menganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat serta preposisi.

PEMBAHASAN

Alat musik sasando sebagai budaya masyarakat Kabupaten Rote Ndao Provinsi Nusa Tenggara Timur dan Transmisi alat musik sasando. Pembahasan lebih detail mengenai masing-masing sebagai berikut:

1. Hasil Penelitian tentang budaya sasando di Kabupaten Rote Ndao Provinsi Nusa Tenggara Timur. Sasando merupakan salah satu budaya masyarakat Kabupaten Rote Ndao Provinsi Nusa Tenggara Timur turun-temurun tetap dipertahankan sampai saat ini. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan menceritakan bahwa kehadiran sasando merupakan budaya yang digunakan masyarakat Kabupaten Rote Ndao Provinsi Nusa Tenggara Timur untuk menghibur dalam kegiatan pesta perkawinan, dan duka.

Penggunaan sasando dalam kegiatan pesta perkawinan selalu digunakan mulai dari saat peminangan untuk menyambut kedua mempelai memperkenalkan diri kepada para tamu dalam hal ini keluarga undangan kedua mempelai sedangkan pada saat acara pernikahan, sasando dipakai untuk menjemput kedua mempelai masuk ke ruang resepsi sampai ke tempat pelaminan.

Budaya ini hampir punah pada tahun enampuluhan namun dengan adanya generasi penerus yang masih sangat mencintai sasando sebagai salah satu alat musik budaya Kabupaten Rote Ndao Provinsi Nusa Tenggara Timur yang merasa penting untuk dipromosikan dan dipertahankan dari generasi ke generasi agar sasando tetap berkipra di mata dunia musik maka mereka berusaha untuk mempromosikan ke luar daerah hingga diperkenalkan ke manca Negara.

Adapun penggemar yang mampu mempromosikan kebudayaan sasando sebagai salah satu alat musik Kabupaten Rote Ndao diantaranya: Edon Sasando, Joni Tedens, Zaka Ndao, David Mesakh, dan Mias Pah.

Berikut ini sebagai gambar atau bentuk sasando



Gambar 2. Sasando biola. (foto oleh: Y. S. Francis: 2016)

Keterangan:

Sasando merupakan salah satu alat musik Nusantara yang berasal dari Pulau Rote propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Nama pulau itu akhirnya disematkan ke dalam nama alat musik tersebut hingga lebih dikenal menjadi Sasando Rote.

Karakteristik Sasando Rote:

1. Alat musik yang sumber bunyinya berasal dari dawai atau senar;
2. Dimainkan dengan cara dipetik;
3. Selain melodi, sasando juga bisa menghasilkan musik iringannya;
4. Menggunakan daun Lontar melengkung berbentuk setengah bundar sebagai pengatur resonansi (getaran yang menimbulkan suara);

Sasando terdiri dari dua jenis yaitu sasando gong dan sasando biola.

> Sasando gong

Sasando gong terbuat dari daun lontar yang utuh dan dibentuk melengkung sesuai kebutuhan seni dengan dilengkapi batang bambu sebagai tempat senar, kayu bentuk segitiga penyangga senar, tali senar nilon sebagai alat petik penghasil bunyi atau nada yang bervariasi dan merdu. Jumlah tali senar pada temuan sasando pertama hanya sembilan dan meniru bunyi gong yang berjumlah sembilan buah.

> Sasando biola

Sasando jenis ini masih mempertahankan bentuk aslinya meski ada beberapa bagian yang dimodifikasi. Salah satu bagian yang dimodifikasi adalah jumlah tali senar atau dawainya. Dulu, talinya hanya berjumlah sembilan dengan dan meniru bunyi gong. Kemudian yang menjadi garis tengah bundaran daun Lontar. Rantangan talisenar itu diganjil dengan potongan kayu yang disebut 'Senda' dan di seting hingga mendapatkan nada yang diinginkan.

Fungsi Sasando Sebagai Alat Musik Nusantara

1. Fungsi Terapi

Jika ditelusuri dari cerita sejarahnya, sasando merupakan salah satu media penyembuhan penyakit Kusta yang konon pernah mewabah di Pulau Rote dan sekitarnya.

2. Fungsi Hiburan

Dentingan suara sasando yang harmonis dan menimbulkan kesan etnis bisa menjadi media hiburan untuk semua kalangan.

3. Media Upacara Adat

Di daerah lahir dan berkembangnya sasando menjadi media untuk mengisi upacara adat seperti upacara pernikahan, upacara penyambutan tamu, dan upacara adat lainnya.

4. Fungsi Finansial

Bagi beberapa orang sasando bisa menjadi media untuk mendapatkan uang dengan menjadi pengrajin yang memproduksinya atau mendapatkan balas jasa dari kemampuannya mengajar dan/atau menampilkan permainan alat musik tersebut.

5. Selain menjadi ciri khas daerah NTT, alat musik sasando Rote juga menjadi kebanggaan bangsa Indonesia.

Jika di mancanegara ada gitar ataupun harpha, salah satu kepulauan Nusantara mempunyai sasando Rote yang bisa berfungsi sebagai alat musik melodis sekaligus alat musik harmonis. Dari satu orang pemain sasando bisa menghasilkan paduan nada yang lengkap berupa melodi dan iringannya. Saat ini, di Kupang ada Jeremias

O Pah pemain sasando yang berjuang melestarikan alat musik tersebut dan mempromosikannya hingga ke mancanegara.

Transmisi Sasando

Berdasarkan temuan di lapangan bahwa yang berubah pada sasando sesuai perkembangan dunia musik maka ditemukan bahwa sasando mengalami transmisi sesuai kebutuhan pemain atau peminat berupa bahan, bentuk, dan penambahan nada-nada tapi keasliannya secara keseluruhan masih tetap dipertahankan walaupun terdapat perubahan-perubahan pada bagian-bagian tertentu.

Berikut sejarah singkat tentang sasando:

Penelitian menjurus pada pewarisan (transmisi) alat musik tradisional sasando. Cerita rakyat tentang awal mulanya sasando bervariasi. Menurut Theedens (1996 : 1-3). Pada zaman dahulu ada seorang pemuda bernama Sangguana yang bertempat tinggal di suatu kampung bernama Oetefu – Thi (kecamatan Rote Barat Daya sekarang). Pada suatu ketika dalam perjalanan mencari ikan dengan perahu, Ia terdampar di pulau Ndana. Beberapa hari kemudian ia ditemukan oleh penduduk setempat, yang kemudian Ia dibawa ke hadapan raja setempat, yaitu Raja Takalaa yang berdiam di Istana raja bernama Nusaklain. Kebiasaan pada istana tersebut pada malam hari sering diadakan permainan kebak (kebalai), yaitu semacam tarian masal muda/mudi dengan cara bergandengan tangan dengan membentuk lingkaran. Pada tarian ini salah seorang bertindak sebagai manehelo (pemimpin syair), dan Manehelo biasanya berada ditengah lingkaran. Syair-syair itu menceritakan tentang silsilah keturunan mereka.

Dalam permainan ini sangguana yang mempunyai bakat seni selalu menjadi tumpuan perhatian diantara sesama mereka. Tanpa disadari putri raja jatuh hati kepada Sangguana, sehingga pada suatu ketika putri raja meminta kepada Sangguana untuk menciptakan suatu bentuk kesenian yang belum pernah ada, dan apabila permintaan ini dapat dikabulkan, maka Sangguana berhak mengawininya. Suatu malam Sangguana bermimpi sedang memainkan alat musik yang indah bentuknya dan juga suaranya. Berdasarkan mimpi tersebut mengilhami Sangguana untuk menciptakan alat musik, yang kemudian alat musik ini diberi nama Sandu (yang berarti bergetar), dan ketika putri raja menemui Sangguana yang sedang memainkan sandu dikediamannya, putri raja apa nama lagu yang sedang dimainkan pada alat itu, maka jawab Sangguana Sari Sandu.

Dengan senang hati putri raja menerima Sandu dari tangan Sangguana, seraya mengatakan, karena alat itu sudah menjadi milik saya, maka alat ini diberi nama sesuai dengan bahasa saya, yaitu Hitu (tujuh), karena alat tersebut terdapat tujuh dawai, dan lagu yang dimainkan melalui alat itu dinamai Depo Hitu yang artinya sekali dimainkan ketujuh dawai bergetar.

Awal mula sasando Sangguana yang kita kenal sekarang ini adalah berdawai tujuh yang terbuat dari akar pohon beringin, yang kemudian diganti dengan usus hewan yang telah dikeringkan. Selanjutnya dengan masuknya alat musik gitar, biola dan lain-lain, maka senar sasando diganti dengan senar kawat. Menurut cerita, sistem penalaan pada awalnya tidak sama seperti sekarang ini, namun dengan adanya musik gong, maka penalaannyapun mengalami perubahan, yaitu disesuaikan dengan nada-nada yang ada pada gong. Sekaligus jumlah dawai yang ada tadinya berjumlah tujuh bertambah menjadi sembilan sampai sepuluh. Cerita yang lain menyebutkan penemu sasando berawal dari dua orang sahabat, yaitu Lunggi Lain dan Balok Ama Sina. Gembala domba yang menyadap tuak merupakan pekerjaan mereka sehari-hari. Inspirasi membuat alat ini berawal ketika mereka sedang mengrajin haik wadah penampung air tuak yang terbuat dari daun lontar. Di antara jari-jari dari lembaran daun lontar terdapat semacam benang (dalam bahasa Rote disebut fifik). Tanpa sengaja fifik atau benang itu dikencangkan yang kemudian dipetik menimbulkan bunyi yang berbeda-beda, namun benang fifik itu mudah putus. Awal kejadian ini mendorong Lunggi Lain dan Ama Sina untuk mengembangkannya. Cita-cita dari kedua anak manusia ini adalah menginginkan adanya alat musik petik yang dapat menirukan nada-nada yang ada pada gong.

Berkat semangat yang tidak pernah padam, akhirnya pada waktu yang tidak terlalu lama mereka berhasil menciptakan bunyi-bunyi atau nada-nada yang ada pada gong, yaitu dengan cara mencungkil tulang-tulang dari daun lontar yang kemudian disenda / diganjal dengan batang kayu. Namun karena nada-nada yang dihasilkan selalu berubah-ubah dan disamping itu suara yang kecil, maka lembaran daun lontar digantinya dengan bambu, yaitu dengan cara mencungkil bambu sebanyak nada-nada yang ada pada gong yang kemudian disenda / diganjal dengan batang kayu. Waktu demi waktu berjalan terus, bersamaan dengan itu Lunggi Lain dan Balok Ama Sina selalu meluangkan waktu untuk mengembangkan alat musik ini. Suatu waktu timbul gagasan untuk mengganti dawai-dawainya dari serat pelepah lontar dan ruang resonansinya dari haik. Hasil ini ternyata cukup memuaskannya, dan dalam perkembangan selanjutnya dawai-dawai sasando diganti dengan senar kawat. Namun terdapat beberapa sumber/cerita lisan berdasarkan legenda, bahwa sasando ditemukan atau diciptakan oleh Pupuk Soraba, melalui suatu inspirasi sewaktu ia menyaksikan seekor laba-laba yang besar sedang asyik memainkan jaring (sarangnya), sehingga terdengar alunan bunyi yang indah. Berdasarkan pengalamannya itu, ia ingin menciptakan suatu alat yang dapat mengeluarkan bunyi yang indah.

Untuk merealisir idenya itu, mula-mula Pupuk Soraba mencungkil lidi-lidi dari setangkai daun gewang yang mentah, lalu disenda/ diganja, kemudian dipetik. Ternyata alat ini mengeluarkan bunyi yang indah. Pikiran dan idenya terus

berkembang. Ia berpikir bahwa lembaran daun gewang kurang baik untuk dijadikan suatu alat musik. Lalu diambilnya seruas bambu, dan disayat/ dicungkil itu disesuaikan dengan nada-nada pada gong. Ternyata bunyi alat ini lebih bagus. Tetapi dianggap kurang memuaskan, maka selalu ingin menciptakan yang baru. Pikiran Pupuk Soraba makin berkembang.

Terakhir alat itu (ruas bambu) dipasang pada haik (dibuat dari daun lontar), serta senar/dawai mula-mula dibuat dari serat akar pohon beringin, sesudah itu dibuat dari usus musang yang kering dan diiris halus dan ternyata menghasilkan resonansi bunyi yang lebih besar. Kemudian diganti dengan kawat halus (kawat gitar). Oleh karena alat musik yang telah dipasang dalam haik itu beresonansi maka disebut/dinamakan sandu atau sanu, yang berarti bergetar atau merontak-rontak. Kemudian (1970-an) alat ini disebut lagi sasando, adalah kata ulang dari sandu-sandu atau sanu-sanu, yang berarti bergetar berulang-ulang.

Setelah berdirinya Hotel Sasando di Kota Kupang, sebagian masyarakat Kota Kupang menyebut alat musik ini "sasando", karena terpengaruh oleh nama hotel tersebut, padahal kata itu adalah suatu sebutan/penamaan yang tidak tepat, apalagi istilah/kata tersebut tidak terdapat dalam bahasa Rote serta tidak bermakna. Penyebutan/penamaan ini menyalahi hak paten. Kota Kupang yang diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata NTT, penulis mengusulkan kepada Kepala Dinas Pariwisata NTT (Bapak Pekujawang) bahwa kalau nama Hotel 'sasando' itu diabadikan dari alat musik 'Sasando' maka harus diubah menjadi Hotel 'Sasando'. Bapak Pekujawang berjanji akan menyampaikan usulan penulis itu kepada pemilik hotel, namun sampai saat ini nama itu tidak diubah, akibatnya banyak orang menyebut alat musik ini 'sasando'.

Walaupun terdapat beberapa versi yang berhubungan dengan 'penemu' Sasando, namun menurut Samuel Ndun alias Sembe Feok (meninggal tahun 1990 dalam usia 93 tahun), seorang manehelo (pemimpin syair dan ahli silsilah) yang handal di Rote bagian barat, dan Merukh (1907) meninggal tahun 1956, dalam usia 81 tahun bahwa penemu Sasando adalah Pupuk Soraba. Pupuk Soraba menemukan atau menciptakan Sasando sekitar abad ke-13 M. Alat musik ini dilestarikan dari generasi ke generasi. D.J. Nunuhitu/Mesakh almarhum (mantan guru), penulis buku "Anak Yang Membela Bapak" (1925), bercerita banyak tentang Sangguana Nale bersama anaknya Nale Sanggu.

Sasando gong ada sekitar abad ke 13 M, awal abad ke-17 M setelah masuknya alat musik violin dari portugis (Eropa) maka timbul inspirasi baru, lalu tercipta alat musik sasando biola. Menurut beberapa lisan bahwa pencipta sasando biola adalah Cornelis Frans, pernah menjadi guru di Noanadale (Lole) dan juga mengajar pelajaran kesenian di STOVIL Baa (1910-an) sasando biola di kembangkan dan dilestarikan oleh N.D. Pah, sesudah itu oleh Chr. Ndaumanu, Jusup Nggebu. Di Kupang pelestari sasando biola adalah Pdt. Obed Kolli, Arnolus Edon, Edu L. Pah

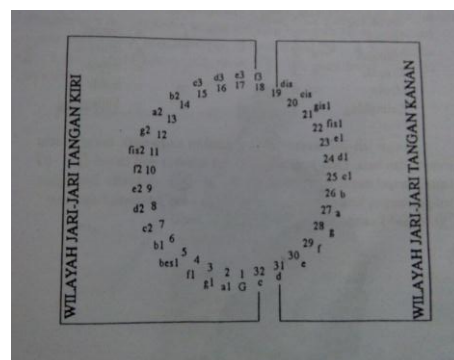
(1960-an) sampai Australia dan Belanda, Eli Koamesah (1980-an) sampai Australia, Yeskiel Mone, Welly Pah (sampai ke Australia, Amerika, Jerman, Belanda), Jhony Theedenz (sampai Australia) Jermias Pah serta anaknya Jitro Pah sampai ke Jepang, Endy Pah sampai ke malaysia.

Alasan mengapa disebut sasando biola menurut Jhony Theedenz dikarenakan meniru nada-nada pada biola yaitu diatonis, menurut Habel Edon dikarenakan alat penyetem dawai terbuat dari kayu yang harus diputar dan diketok untuk mendapatkan nada yang pas ini berbentuk seperti biola maka disebut sasando biola. Sasando biola ini ruang resonansinya juga mengalami perkembangan mulai dari memakai haik terus diganti box/kotak/peti/triplex. Kemudian diganti lagi menggunakan haik yang bisa dilipat-lipat, dan kemudian tanpa menggunakan apa-apa.

Sasando elektrik diciptakan tahun 1960 an oleh Arnoldus Edon sesuai permintaan N.d. Pah yang ingin agar sasando biola bisa didengarkan dari jarak yang lebih jauh. Alat musik sasando elektrik hasil karya Arnoldus Edon ini dapat dikombinasikan dengan alat musik Sasando gong, sasando biola dan musik modern lainnya. Supaya tidak ada yang menduplikasikan dan mengaku sebagai pencipta dari alat musik elektrik ciptaan Arnoldus Edon ini, maka pemerintah memberikan hak paten.

Cara-Cara Memainkan Sasando Menurut Perkembangan (Transmisi)

Cara memetik atau memainkan Sasando menggunakan 6 jari tangan kanan dan tangan kiri. ini cara permainan tradisional. Sedangkan untuk sasando biola juga sama menggunakan 6 jari tangan kanan dan tangan kiri. Jari-jari yang digunakan tangan kanan jari jempol , telunjuk, tengah untuk iringan (rithem) tangan kiri jari jempol untuk melodi, jari telunjuk dan tengah untuk memainkan bas. Namun setelah perkembangan jaman Drs Djony L.K. Theedens mengembangkan cara permainan menggunakan 10 jari dan diberi nama dapat dilihat dalam gambar beserta penjelasannya. Sasando biola dikembangkan menggunakan pick up. Atau disebut sasando elektrik. Sasando ini bisa dimainkan menggunakan efek gitar untuk memberi warna yang berbeda. Posisi memainkan sasando bisa duduk dan berdiri. Tergantung desain sasando tersebut.



Gambar 1: wilayah jari-jari tangan dan nada-nada. (Foto oleh: Y. S. Francis: 2016).



Gambar 2: Notasi oleh D. Theedens. (Foto oleh: Y.S. Francis: 2016).

1.) Jenis-jenis Lagu berdasarkan kebutuhan sasando

Peminat Sasando gong sangatlah sedikit karena dianggap ketinggalan zaman, tidak bernilai ekonomis, iramanya tidak enak untuk berdansa, dan nada-nadanya monoton. Sasando gong hanya dimainkan pada acara-acara tertentu dalam budaya Rote seperti acara pernikahan, kematian, perpisahan, sambutan tamu, dan upacara adat lainnya. Lagu-lagu yang dibawakan Sasando gong berbentuk syair-syair dan bertema tentang kehidupan sebagai contoh:

-Ei tedandi nai fa'di-e tenai tou daen sekarang tenai tou daen. Ei te sopa nai tou oen sekarang te tou oen, yang artinya; Hai sekarang kita merantau di tanah orang sekarang di tanah orang. Kita harus sopan dan taat kepada orang.

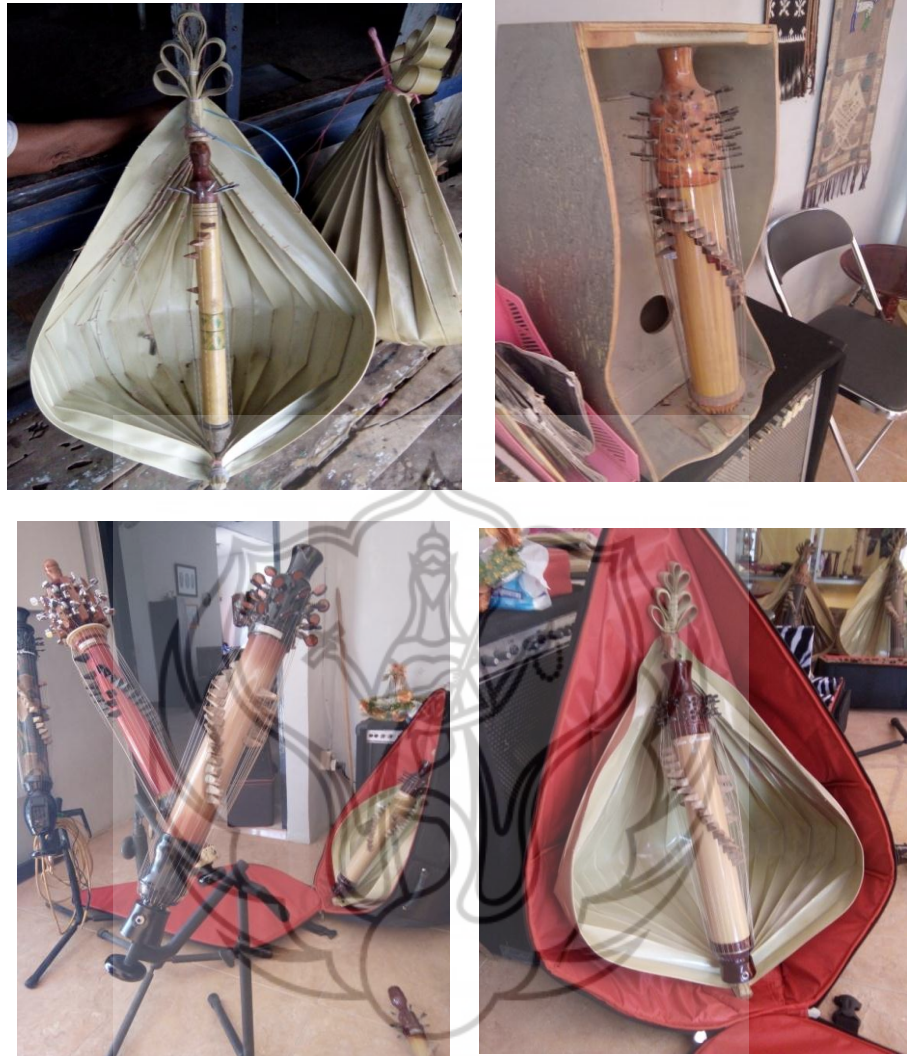
-Ei tasi mbesa fa'di-e te neu ein, sekarang te neu ein. Ei te nalek tasi nalek tasi bali dei sekarang te bali dei, yang artinya; Hai biar kita jago (mahir) jala ikan di laut, sekarang kita jago jala ikan di laut. Kalau lagi untung kita dapat ikan, kalau lagi sial kita tidak dapat ikan.

-Soru oe adinda no sonan nggango dae adinda no sonan yang artinya suatu pekerjaan pasti ada upahnya dan untuk mendapat upah kita harus bekerja keras dan dengan sungguh-sungguh, dengan demikian kita akan hidup.

Sasando biola lebih bebas dalam memilih dan memainkan lagu-lagu apa saja karena nada-nada yang sudah lengkap. Sasando biola biasa membawakan

lagu-lagu daerah khas NTT seperti bolelebo, flobamora, juga bisa memainkan lagu-lagu pop, keroncong, dan lain-lain.

Bentuk-bentuk sasando berdasarkan transmisi



Gambar 3: Model sasando berdasarkan transmisi. (Foto oleh: Y.F. Francis: 2016).

Musik Sasando Dikolaborasikan dengan Musik Modern

a.. Sasando Elektrik

Sasando Elektrik merupakan variasi dari Sasando yang dikembangkan pada tahun 1980-an. Bentuk Sasando Elektrik hanya berupa potongan Bambu dan rentangan senar tanpa menggunakan bundaran daun Lontar.

b. Sasando Lipat

Sasando Lipat pada dasarnya masuk ke dalam kategori Sasando Lontar. Perbedaannya pada nilai praktisnya ketika di bawa. Sasando jenis ini Lebih banyak

diminati oleh para pemain Sasando karena meskipun bentuknya praktis, namun tidak menghilangkan karakter suara. Berdasarkan temuan bahwa musik tradisional Sasando asal Kabupaten Rote Ndao, Nusa Tenggara Timur (NTT) saat ini gemanya hanya di sekitaran wilayah Bali dan Nusa Tenggara, sehingga sudah saatnya musik ini berkolaborasi dengan alunan musik modern lainnya.

“Kolaborasi dengan musik modern ini penting dilakukan sebagai salah satu bentuk promosi dan pengembangan aset budaya ini ke depan dan sekaligus memikat para penikmatnya,” kata Komposer musik dan lagu dari Universitas Katolik Widya Mandiri Kupang, Agust Beda Ama. Beda Ama menyebut hasil racikan musisi kenamaan Dwiki Dharmawan pada pagelaran festival musik sasando memperoleh piala presiden di aula Eltari Kupang belum lama ini dengan merajut sendu lagu ciptaan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono berjudul “Kuyakin Sampai Disana” merupakan salah contoh kolaborasi yang diinginkan. “Ini salah satu cara bagaimana agar musik Sasando ini tidak sekedar menjadi konsumsi di kalangan orang NTT, Bali dan sekitarnya,” katanya. Beda Ama sependapat dengan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata (Menbudpar) Jero Wacik yang optimis sasando dapat bersanding di pelataran musik tradisional dengan provinsi lainnya, jika dikolaborasikan dengan musik modern yang berkembang pesat saat ini. Beda Ama yang juga salah satu tim juri pada pagelaran festival musik sasando itu, mengatakan Menbudpar sempat terpesona dengan racikan musik petik sasando oleh musisi kenamaan Dwiki Dharmawan yang bersanding bersama musik modern lainnya mengiringi sejumlah lagu daerah NTT. “Lagu-lagu NTT itu diantaranya Bolelebo, Ova Langga, I-E I-E dan lagu ciptaan Presiden SBY Kuyakin Sampai Disana,” katanya. Menbudpar kata Balo Ama usai menyaksikan pagelaran kolaborasi musik Sasando dengan musik modern lainnya berjanji akan mengadakan festival yang sama di tingkat nasional. Menteri juga kata Balo Ama menghimbau semua pihak untuk mendukung aset dan kreasi budaya yang ada sehingga tidak kalah merdunya dengan musik daerah lain atau musik modern yang ada saat ini. Ia menyarankan pada penyelenggara hiburan musik yang mendatangkan artis-artis ibu Kota setiap bulan, perlu juga memberi tempat bagi musik Sasando hasil kolaborasi untuk ditampilkan pada kesempatan-kesempatan tersebut di Kompas, 24 Desember 2009.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tentang transmisi alat musik sasando di Kabupaten Rote Ndao Provinsi NTT, dapat diambil kesimpulan tentang bagaimana cara untuk melakukan transmisi yaitu dengan cara melibatkan berbagai institusi sosial yang ada, baik pada lingkungan keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan sekolah, gereja, dan juga media masa sebagai lembaga atau seseorang penyalur

informasi seperti tempat-tempat kursus musik sasando. Dengan penelitian ini juga dapat mengetahui respon masyarakat yang sudah mulai sadar untuk melestarikan alat musik sasando dengan banyaknya peminat yang ingin belajar ke tempat-tempat kursus sasando, muncul diacara ajang pencari bakat di TV Indonesia mencari bakat (IMB), dan peminatnya sampai keluar negeri. Ini menunjukkan bahwa respon masyarakat terhadap alat musik sasando sudah mulai meluas diberbagai kalangan.

DAFTAR REFERENSI

- Milles, M.B. and Hurbeman, MA. 1984. *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication.
- Patilima, Hamid. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Patton, Michael Quinn. 1980. *Pengorganisasian Kedalam Suatu Pola*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Santoso, Budi. 1992. *Profil Propinsi Republik Indonesia-Nusa Tenggara Timur*. Jakarta : Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara.
- Theedens, Djhoni L.K, 2004. *Teori Musik*. Kupang: Lembaga Kursus Musik Gereja Haleluyah.